

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI, DAN DALIL

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dibuat pada bab IV, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa hal seperti kesimpulan umum dan khusus, implikasi teoretis dan praktis, rekomendasi bagi siswa, peneliti selanjutnya, departemen, serta guru dan terakhir juga akan disajikan dalil-dalil penelitian.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV maka peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Kesimpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian di lapangan mengenai Pengembangan model pembelajaran PPKn Berbasis Ekologi di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun untuk menanamkan kompetensi *ecological citizenship* pada siswa terdapat beberapa kesimpulan dalam proses pelaksanaannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam hal perencanaan pembelajaran PPKn menggunakan model pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis ekologi di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun untuk menanamkan kompetensi *ecological citizenship* pada siswa. Peneliti bersama sama dengan guru membuat perencanaan langkah-langkah pembelajaran yang didukung dengan aplikasi media pembelajaran yang akan memuat: 1) tujuan pembelajaran, 2) materi ajar, dan 3) penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran PPKn Ekologi di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun untuk menanamkan kompetensi ekologi kewarganegaraan pada siswa dirancang menjadi satu bagian yang utuh mulai dari tahapan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, maupun kegiatan penutup pembelajaran. Prosedur pengembangan model pembelajaran PPKn Ekologi untuk meningkatkan kompetensi ekologi kewarganegaraan yaitu siswa diajak untuk memilih masalah yang tersedia pada aplikasi PKN Ekologi, mengumpulkan informasi serta literatur dari permasalahan yang dipilih, membuat rancangan solusi dan rencana proyek yang

akan dilaksanakan, dan terakhir melaksanakan proyek. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini mencakup: 1) Penilaian Sikap, 2) Penilaian Pengetahuan, dan 3) Penilaian keterampilan.

5.1.2. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan kesimpulan umum yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengajukan beberapa kesimpulan khusus yakni sebagai berikut:

5.1.2.1 Gambaran Kebutuhan Model Pembelajaran PKN Ekologi di SMP Kota Madiun

Dari berbagai data yang berhasil dihimpun maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kebutuhan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Kota Madiun yakni: 1) menyenangkan, dalam hal ini guru dan siswa haruslah memiliki perasaan gembira dalam pembelajaran, sehingga *output* yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Saat ini dari data yang dihimpun diketahui bahwa meski guru merasa siswa senang dengan metode pembelajaran yang digunakan, ternyata survey menunjukkan hal yang berbeda dimana siswa merasa metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan bahkan membosankan dan terkesan *out of date*; 2) memotivasi siswa untuk memecahkan masalah, dari temuan yang ada perspektif siswa dan guru juga memiliki perbedaan dalam pembelajaran yang memotivasi siswa untuk memecahkan masalah. Meski guru merasa metode yang digunakan telah optimal dalam memfasilitasi siswa untuk memecahkan masalah, namun nyatanya saat ini siswa merasa hal itu belum terjadi. Hal tersebut terjadi karena permasalahan yang di bangun guru dalam pembelajaran terlalu jauh dengan kehidupan sehari-hari siswa; 3) memungkinkan siswa untuk dapat berpartisipasi di kelas secara berkelompok maupun individu, dalam poin ini peneliti juga menemukan adanya perbedaan antara pendapat siswa dan guru. Menurut siswa, mereka merasa jarang diberikan kesempatan berpartisipasi dalam kelompok, terlebih lagi saat pandemi yang menekankan pada pembelajaran *online*. Meski pada *e-learning* yang disediakan oleh sekolah siswa dapat berkomentar maupun berpartisipasi dimanapun, siswa merasa bahwa partisipasinya kurang ditanggapi berbeda saat pembelajaran klasikal luring dilakukan sebelumnya; 4)

modern, dalam hal ini modern dapat dimaknai sebagai suatu yang baru, dan inovatif; 5) memfasilitasi siswa belajar secara nyata di lapangan.

5.1.2.2 Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis ekologi

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis ekologi ini dikembangkan dengan merujuk pada prosedur pengembangan ADDIE yang meliputi: Analysis summary, desain brief, Learning Resources, Implementation Strategy dan Evaluation Plan (Branch, 2009, p. 3). Dengan tahapan tersebut maka penelitian diawali dengan melakukan analisis permasalahan dan isu mengenai kelestarian lingkungan., mulai dari kebutuhan siswa dan guru hingga analisis teoritis dan kebijakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya dilaksanakan desain komponen model dan sintak pembelajaran untuk memudahkan implementasi. Kemudian peneliti melakukan pengkajian literatur yang relevan dalam memperkuat landasan pengembangan. Masuk ke tahap implementasi, model ini diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Dalam proses pengembangan model ini peneliti memulai dengan melakukan kajian mengenai kajian pendidikan kewarganegaraan secara teoritis dan relatif untuk mendidik kelestarian lingkungan. Dari segi teoritis Pendidikan kewarganegaraan dinilai memiliki dimensi yang pas untuk menanamkan kecintaan lingkungan kepada siswa, materi mengenai lingkungan juga di rasa cocok untuk di masukan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama utamanya kelas VII. Dari kajian teoritis juga di ketahui bahwa terdapat dimensi utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis ekologi yakni Nilai Pancasila Kesadaran lingkungan Tangung jawab mengenai kesadaran lingkungan Partisipasi siswa, dan Nilai Budaya.

Model Pendidikan Kewarganegaraan ekologi telah berhasil di kembangkan dan memiliki berbagai komponen utama seperti (1) Pengertian model : model pendidikan kewarganegaraan berbasis ekologi ini merupakan suatu model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada aspek pembelajaran lingkungan melalui praktik nyata untuk meningkatkan kompetensi

Yoga Ardian Feriandi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS EKOLOGI UNTUK MENANAMKAN KOMPETENSI ECOLOGICAL CITIZENSHIP PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA MADIUN

Universitas Pendidikan Indonesia | reporsitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewarganegaraan ekologi pada siswa. (2) Tujuan dari model pendidikan kewarganegaraan berbasis ekologi ini secara umum yakni untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan ekologi pada siswa. (3) Sistem Sosial, Dalam model pembelajaran ini, sistem sosial yang terbentuk menekankan pada kerjasama dan sinergi antara guru dan siswa bahkan masyarakat. Komunikasi dan interaksi antara berbagai pihak tersebut berlangsung secara seimbang dan harmonis. (4) Prinsip Reaksi, Dalam model ini, prinsip reaksi berfokus pada menciptakan perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak serta memberikan pengalaman pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. (5) Sistem pendukung, sistem pendukung dalam model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis ekologi ini yakni berupa aplikasi PKN Ekologi yang menyediakan *platform* yang bisa digunakan untuk pembelajaran. (6) Sintak model, model ini dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, demonstrasi, refleksi, dan publikasi.

5.1.2.3 Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Ekologi Untuk Menumbuhkan Kompetensi *Ecological Citizenship* Pada Siswa

Efektivitas model pembelajaran PKN Ekologi untuk meningkatkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa, dapat terlihat dari hasil pengujian hipotesis penelitian diantaranya yakni: 1) terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran PKN Ekologi untuk meningkatkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa; 2) penggunaan model pembelajaran PKN Ekologi efektif untuk meningkatkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa.

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada akhirnya siswa dapat memiliki kompetensi yang bermanfaat untuk mengatasi permasalahan kewarganegaraan di bidang lingkungan. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional karena tidak melatih siswa dalam pemecahan masalah dan praktik secara langsung. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian mengenai proyek yang lebih menekankan pada aspek Kompetensi Ekologis yaitu menganalisis dan memilih konsep dan prinsip yang tepat yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran Ekologi Pendidikan

Kewarganegaraan lebih baik dibandingkan kelas konvensional. Siswa dapat berpikir dengan cemerlang, memiliki keterampilan, dan melakukan pembenaran dengan bukti ilmiah untuk menemukan alternatif pemecahan masalah. Dengan Media Pembelajaran PKN, siswa akan berlatih pemecahan masalah melalui tugas terstruktur.

Dalam hal teori belajar, temuan dalam penelitian ini memperkuat teori belajar yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa kelas harus menjadi laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata (Arends, Enitzky, & Tannenboum, 2001). Selain itu, media pembelajaran Ekologi Pendidikan Kewarganegaraan dengan memanfaatkan *Virtual Reality (VR)* dapat menambahkan informasi umpan balik sensorik ke satu atau lebih indera dengan cara yang membenamkan pengguna dalam simulasi atau lingkungan virtual (Mihelj et al., 2014). Dengan demikian, siswa merasa seolah-olah berada di sana, merasakan dan berperilaku seolah-olah berada dalam lingkungan virtual. Keuntungan utama belajar dengan *Virtual Reality* adalah menekankan pada keterlibatan, interaksi, dan imajinasi (Xuehui Zhang, Tan, & Chan, 2020). Keterlibatan melalui media *Virtual Reality* meliputi keterlibatan fisik dan mental. Keterlibatan fisik adalah perasaan hadir secara fisik di dunia non-fisik. Selain itu, keterlibatan kognitif mengacu pada keterlibatan dan rasa 'berada' dalam lingkungan tugas. Interaksi mengacu pada kemampuan pengguna untuk melihat perubahan aktivitas di layar melalui gerakan dan respons.

5.2. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya, maka akan menimbulkan beberapa implikasi yakni sebagai berikut:

5.2.1. Implikasi Teoretis

Pertama, pembelajaran model pembelajaran PKN Ekologi untuk meningkatkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa, dipengaruhi oleh teori belajar konstruktivistik. Teori *konstruktivistik*, teori tersebut berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses mengkonstruksikan pengetahuan dalam suatu bentuk tindakan nyata/ pengalaman. Sehingga pembelajaran di kelas tidaklah cukup karena tidak memberikan porsi siswa untuk melakukan suatu tindakan nyata/ praktik. Terkait dengan hal itu pada penelitian pengembangan model pembelajaran

Yoga Ardian Feriandi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PKN BERBASIS EKOLOGI UNTUK MENANAMKAN KOMPETENSI ECOLOGICAL CITIZENSHIP PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA MADIUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PKn Ekologi ini mengembangkan dan menyempurnakan model pembelajaran yang sudah ada yakni *Service Learning* dan *Project Citizen* dengan menambahkan teori media pembelajaran Digital dalam bentuk aplikasi PKN Ekologi.

Kedua, penerapan teori *konstruktivisme* dalam model pembelajaran PKN Ekologi dalam pembelajaran PPKn telah terbukti mampu memperkaya teori perkembangan belajar melalui pendekatan inkuiri. Pembelajaran inkuiri melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki masalah PPKn secara sistematis, kritis, analitis, dan logis. Dalam konteks ini, siswa SMP diajak untuk berpikir secara operasional dalam memecahkan masalah sesuai dengan proses pembelajaran PKn yang diarahkan oleh prosedur PKN Ekologi.

Melalui model pembelajaran PKN Ekologi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Mereka diajak untuk mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan informasi yang ditemukan. Pendekatan inkuiri ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan mereka untuk masa depan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran PKN Ekologi berbasis inkuiri dalam pembelajaran PPKn di SMP dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan digital.

Dalam konteks pembelajaran PKn dengan prosedur PKN Ekologi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Mereka juga diajak untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan, serta memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi kehidupan masa depan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran PKN Ekologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan dan sikap yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan.

Yoga Ardian Feriandi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS EKOLOGI UNTUK MENANAMKAN KOMPETENSI ECOLOGICAL CITIZENSHIP PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA MADIUN

Universitas Pendidikan Indonesia | reporsitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, proses pembelajaran yang dikembangkan dalam model PKn Ekologi secara sinergis memperkaya beberapa pendekatan pembelajaran yang terkait. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain: Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), dalam model PKn Ekologi, siswa diajak untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencari solusi atas masalah-masalah lingkungan yang kompleks. Mereka bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide, mengumpulkan informasi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Model PKn Ekologi menekankan pada pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, analisis data, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*): Model PKn Ekologi mendorong siswa untuk menjadi peneliti mandiri dengan mengajukan pertanyaan, merencanakan dan melakukan penelitian, serta membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Pendekatan ini melibatkan proses eksplorasi, pengamatan, dan eksperimen yang aktif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan isu-isu ekologis. Pembelajaran Berbasis Proyek/Tugas Terstruktur (*Project-Based Learning*): Dalam model PKn Ekologi, siswa diberikan proyek atau tugas terstruktur yang menuntut penerapan pengetahuan, pemecahan masalah, dan kreativitas dalam konteks lingkungan. Mereka bekerja dalam tim untuk merancang dan melaksanakan proyek yang relevan, seperti menyusun rencana pengelolaan sampah di sekolah atau membuat kampanye lingkungan. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual bagi siswa. Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*): Dalam model PKn Ekologi, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan dan konsep sendiri melalui eksplorasi dan eksperimen. Mereka diajak untuk melakukan pengamatan langsung, mengumpulkan data, dan menghubungkan informasi yang ditemukan dengan konsep yang dipelajari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keingintahuan ilmiah.

Yoga Ardian Feriandi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS EKOLOGI UNTUK MENANAMKAN KOMPETENSI ECOLOGICAL CITIZENSHIP PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA MADIUN

Universitas Pendidikan Indonesia | reporsitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan-pendekatan tersebut, model PKn Ekologi memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik, interaktif, dan menantang bagi siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep PKn dan kepedulian lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan tanggap terhadap isu-isu sosial dan ekologis di sekitar mereka.

5.2.2. Implikasi Praktis

Terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat peneliti identifikasi yakni:

Pertama, proses belajar siswa dalam mengidentifikasi masalah dengan melakukan diskusi dengan guru untuk menggali masalah-masalah yang terjadi di sekitar yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Hal ini melatih siswa untuk memiliki rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan serta senantiasa berpikir kritis terhadap berbagai peristiwa yang ada di sekitarnya, dan mencoba untuk berperan sebagai warga negara yang aktif dengan membuat kajian untuk rancangan solusi.

Kedua, proses belajar siswa dalam mengumpulkan data dan informasi menunjukkan cara-cara siswa dalam berpikir ilmiah. Data dan informasi dikumpulkan untuk menangani masalah diperoleh dari media cetak, media elektronik, studi kepustakaan, pengamatan lapangan, dan mewawancarai narasumber.

Ketiga, siswa diberikan porsi praktik kewarganegaraan yang cukup untuk mempraktikkan pengetahuan dan rancangan solusi yang telah dibuatnya. Siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan dalam suatu bentuk tindakan nyata/ pengalaman. Karena pembelajaran di kelas tidaklah cukup karena tidak memberikan porsi kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan nyata/ praktik.

5.3. Rekomendasi

Setelah melihat dan mempertimbangkan kesimpulan dan implikasi maka peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut.

5.3.1. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat bersungguh-sungguh dalam pembelajaran PKN Ekologi karena pembelajaran ini dapat mengembangkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa.
- b. Siswa perlu berani menunjukkan *action*-nya sebagai warga negara muda yang aktif menyelesaikan permasalahan lingkungan di sekitarnya.
- c. Memberikan informasi kepada para siswa tentang *Ecological Citizenship* yang merupakan topik perhatian di berbagai negara di dunia.

5.3.2. Bagi Guru

- a. Penelitian ini memberikan informasi tentang inovasi pembelajaran PPKn yang efektif dalam meningkatkan Kompetensi *Ecological Citizenship*. Model pembelajaran PKN Ekologi yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.
- b. Penelitian ini dapat membantu para guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran PPKn untuk menumbuhkan *Ecological Citizenship*. Model pembelajaran PKN Ekologi yang dirancang secara sistematis dan terstruktur memberikan panduan bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan konteks lingkungan dan kebutuhan siswa.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bentuk implementasi pembelajaran PPKn yang dapat mengembangkan kompetensi *Ecological Citizenship*. Melalui penerapan model pembelajaran PKN Ekologi, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Hal ini berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

- d. Kolaborasi antara guru dan peneliti dalam penelitian ini mampu mengembangkan kompetensi guru dalam menciptakan sebuah riset yang berkelanjutan. Melalui partisipasi dalam penelitian, para guru memiliki kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang inovasi pembelajaran PPKn dan meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini juga memperkuat sinergi antara dunia akademik dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di lapangan.

5.3.3. Bagi Pengambil Kebijakan

- a. Kepala dinas Pendidikan di tingkat Kota/ Kabupaten dapat menginisiasi kebijakan untuk kerjasama dengan berbagai kelompok masyarakat untuk berperan dalam proses pembelajaran siswa di kelas karena Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis ekologi memberikan kesempatan sekolah untuk membantu masyarakat mengatasi permasalahan lingkungan.
- b. Kepala Sekolah dapat menginisiasi pengembangan kurikulum sekolah untuk menjadi berwawasan lingkungan.

5.3.4. Bagi Sekolah

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan dan implementasi pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam meningkatkan Kompetensi *Ecological Citizenship*. Sekolah dan guru-guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai acuan untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.
- b. Sekolah dapat menginisiasi kerja sama dengan peneliti dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan, agar dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan peneliti. Guru dapat menjadi agen perubahan dengan berpartisipasi dalam penelitian dan mengadopsi inovasi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini juga dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam pengembangan model dan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan
- c. Membantu sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa

5.3.5. Bagi Program Studi

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai kajian praktis pada proses pembentukan warga negara yang aktif (*Active Citizen*) dan warga negara yang peduli dengan permasalahan global.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk terwujudnya pembelajaran PPKn yang mengupayakan terciptanya pendidikan pembangunan berkelanjutan.
- c. Penelitian pengembangan pembelajaran PKn menggunakan model *pembelajaran PKn Ekologi untuk meningkatkan Kompetensi Ecological Citizenship*.

5.3.6. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu adanya implementasi model pembelajaran PKn Ekologi yang lebih komprehensif dan dapat mencakup permasalahan-permasalahan yang lebih luas dalam konteks lingkungan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan dan meningkatkan kompetensi mereka dalam *Ecological Citizenship*.
- b. Penting untuk melibatkan ahli IT dan ahli pembelajaran di sekolah dalam kolaborasi dengan peneliti. Kerja sama ini akan memperkuat kajian penelitian sebagai inti dari pengembangan model pembelajaran PKn Ekologi. Ahli IT dapat memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sedangkan ahli pembelajaran di sekolah dapat memberikan wawasan praktis tentang kebutuhan siswa dan implementasi pembelajaran di kelas.

5.4. Dalil-Dalil

Mendasar pada hasil penelitian yang telah diungkapkan, maka peneliti membuat beberapa dalil yakni:

- a. Belajar dengan melakukan (*Learning by Doing*) tidak semata-mata memberikan kesempatan siswa untuk mencoba melakukan suatu pekerjaan/tugas tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa merasakan untuk terlibat secara emosional dengan topik pembelajaran.

- b. Sekolah (guru, kepala sekolah, siswa), keluarga (orang tua/wali murid), dan masyarakat (komite sekolah, organisasi profesi) merupakan komponen pusat pendidikan yang tidak terpisah, bukan sesuatu yang berdiri sendiri-sendiri tetapi semuanya harus terintegrasi dengan baik.
- c. Efektivitas pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran PKN Ekologi untuk meningkatkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa SMP.
- d. Penerapan model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggunakan model pembelajaran PKN Ekologi untuk meningkatkan kompetensi *Ecological Citizenship* siswa yang diasumsikan dapat mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* yang berkaitan dengan lingkungan.
- e. Modernitas dalam pendidikan merupakan sesuatu yang senantiasa berubah, guru perlu memahami modernitas pembelajaran dari perspektif siswa karena mereka lahir di era yang berbeda.
- f. Manusia bisa menciptakan sesuatu yang membahayakan seluruh dunia, dan menggunakannya dengan senang hati, namun penyesalan barulah muncul ketika sesuatu yang membahayakan tersebut ditemukan dalam tubuh.
- g. Moralitas bukanlah hak eksklusif yang hanya dimiliki oleh manusia, manusia yang bermoral perlu memoralikan ciptaan tuhan lainnya.